



MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SDIT ASSAADAH

Achmad Nurullah¹, Nurul Hidayati Murtafi'ah, Ali Mashar³

¹⁻⁵Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: achmadnurullah75@gmail.com

Abstract: Islamic educational institution is not complete when the knowledge of religious educators (teachers) and employees are minimal. The religious culture in an educational institution should be emphasized, though the Islamic education institutions. Because the religious culture is a set of religious values that underlie behavior, traditions, customs, and symbols practiced teachers as educators in the School of Islam. The religious culture is a way of thinking and acting of school community which is based on religious values (diversity). Herein lies the critical role of management is the responsibility of the school principal as a manager in improving the professionalism of teachers in the religious. The religious culture in an educational institution still remains to be emphasized, despite the Islamic education institutions.

The purpose of this study was to; (1) know how religious culture that was developed in Di SD IT Asa'adah, (2) find out how the school management strategy in building a religious culture in Di SD IT Asa'adah

achieve the above objective, qualitative research approach was used with this type of descriptive approach. There were three data collection techniques used in this study namely: observation, interview (interview), and documentation. The author here acts as observer in the observation. As for the data analysis the author used a variety of data collection techniques, namely of a lot of data collected from field notes, interview and documentation. Then grouped and organized so as to answer the problem formulation formulated by researcher.).

Keywords : *Management, madrasah principal leadership, religius culture*

Abstrak:

Lembaga pendidikan Islam tidaklah lengkap ketika pengetahuan tentang keagamaan para pendidik (guru) dan pegawai yang masih minim. Budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan, sekalipun itu lembaga pendidikan berbasis Islam. Karena budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di

Madrasah Islam. Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak warga Madrasah yang didasari atas nilai-nilai religius (keberagaman). Disinilah letak peran penting manajemen yang menjadi tanggung jawab kepala Madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru pada bidang keagamaan. Budaya religius dalam suatu lembaga masih pendidikan masih harus ditekankan, meskipun lembaga pendidikan tersebut berbasis Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mengetahui bagaimana budaya religius yang dikembangkan di Di SD IT Asa'adah, (2) mengetahui bagaimana strategi Implementasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam membangun budaya religius di Di SD IT Asa'adah. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Ada tiga teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Penulis disini berperan sebagai pengamat dalam observasi. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu dari banyak data yang terkumpul dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dikelompokkan dan diorganisasikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti..

Kata Kunci: Manajemen, Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Religius.

PENDAHULUAN

Saat ini Pendidikan Agama Islam di Madrasah dihadapkan oleh berbagai permasalahan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung dianggap kurang mampu untuk mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat menyentuh aspek nilai seringkali dianggap kurang berhasil dalam membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek knowing dan doing, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui. Seringkali dijumpai bahwa peserta didik memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik memahami hukum dan tata cara sholat lima waktu, terampil melaksanakan (mempraktikkan) sholat lima waktu, tetapi sebagian dari peserta didik itu tidak melaksanakan sholat lima waktu tersebut. Mereka mengetahui konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari.

Prinsip Pendidikan Agama Islam di Madrasah seharusnya merupakan upaya menginternalisasikan nilai Agama pada peserta didik

sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagaimana mata pelajaran lainnya, Pendidikan Agama di Madrasah hanya merupakan pelajaran menghafal ajaran Agama. Akibatnya Pendidikan Agama di Madrasah hanya mampu mengantarkan peserta didik mendapatkan nilai bagus dalam ujian, namun tidak mampu menampilkan perbaikan moral.

Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai ajaran Agama dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama tersebut bukanlah hal yang mudah. Untuk itu diperlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut akhirnya membentuk sebuah budaya yang disebut dengan budaya religius. Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya yang dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan. Chalid Narbuko memberikan pengertian metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran seksama untuk mencapai suatu tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiyah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Penelitian dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikan tingkat ilmu dan teknologi.

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum, terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana kebanyakan Madrasah formal setingkat SLTP dan SLTA, Di SD IT Asa'adah juga memiliki Organisasi Siswa Intra Madrasah yang bertujuan untuk menunjang kegiatan Madrasah dan mengembangkan jiwa organisator siswa Di SD IT Asa'adah.

ROHANI ISLAM (ROHIS) Merupakan program dalam bentuk Madrasah diniyah dengan standar khusus. Program ini dibentuk guna membekali peserta didik dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan ketaatan dalam ibadah (Furudul Ainiyah)

Launa Cendikia (LC) LC adalah sebuah nama organisasi siswa Di SD IT Asa'adah yang khusus mendalami media pers dan jurnalistik yang dalam perkembangannya kemudian dijadikan nama sebuah majalah yang terbit setiap satu tahun sekali. Majalah tersebut menjadi sebuah aplikasi dari materi pers dan jurnalistik yang telah diajarkan. Di dalam majalah tersebut terdapat beberapa macam rubrik termasuk yang berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.

Kader Kesehatan Remaja (KKR) Dalam kebanyakan Madrasah formal, Kader Kesehatan Remaja (KKR) dijadikan media untuk melatih tanggung jawab dan rasa sosial anak terhadap alam sekitarnya terutama kepada sesama. Di SD IT Asa'adah akan mewujudkan apa yang menjadi tujuan utama dari organisasi ini. Darinya Di SD IT Asa'adah menfasilitasi siswanya untuk tetap berkembang dalam bidang sosial dengan mengadakan kegiatan semacam ini.

Dalam mengembangkan budaya religius Di SD IT Asa'adah merupakan bagian dari tahapan pelaksanaan manajemen Madrasah yang telah disetujui bersama oleh pihak sekolah, menurut Rohiat bahwasanya kepala Madrasah dan guru bebas mengambil inisiatif dan kreatif dalam menjalankan program-program yang proyeksikan hingga mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Maka setelah kepala Madrasah menuangkan kebijakannya dalam mengembangkan budaya religius, sesuai dengan teori Asmaun agar dapat terlaksana dengan baik diperlukan keteladanan dan pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Nasron, S.Ag., M.M. selaku kepala Madrasah di Di SD IT Asa'adah sebagai berikut:

"untuk mendidik siswa agar cinta budaya perlu dilakukan pembiasaan disiplin dan sopan santun, budaya senyum, salam dan sapa. Dan setiap pagi siswa dibiasakan membaca Ratibul Haddad, Sholat Dhuha dan membaca al-Qur'an".

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai Implementasi Manajemen Kepala

Madrasah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Di SD IT Asa'adah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Budaya religius yang dikembangkan di Di SD IT Asa'adah antara lain: Sholat Dhuha, Pembacaan Rotibul Hadad (Dzikir), Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an, dan Sikap Ramah (Senyum, Salam, Sapa).

Strategi manajemen kepala Madrasah dalam membangun budaya religius di Di SD IT Asa'adah tentang strategi mewujudkan budaya religius yaitu: Tataran nilai yang di anut seperti, setelah peserta didik melaksanakan kegiatan sholat sunnah dhuha mereka mencium tangan para guru, Tatanan praktik keseharian seperti peseta didik yang melaksanakan kegiatan sholat sunnah dhuha, Tataran simbol-simbol budaya seperti, para osis yang melaksanakan kegiatan bergantian untuk mempersiapkan tempat pelaksanaan sholat sunnah dhuha

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi M. Saifulloh. 1998. *Risalah Memahami ilmuu Tashawwuf*. Surabaya: Terbit Terang
- Ali al-Hasyimi Muhammad. 1999. *Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Amri Syafri Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres
- Ancok Djamarudin dan Nashori Suroso Fuat. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Puataka Pelajar
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMP dan Ma* Jakarta: pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Diwarak dkk. 1986. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional cet III
- Lexi, J. Moleong. 2009. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Marzuki. 2000. *Metodologi riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widya Pratama
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta